

MERAWAT TRADISI, MERAWAT GENERASI PELUKIS WAYANG KAMASAN

Ida Bagus Nyoman Pascima¹, Kadek Ayu Ariningsih², I Gede Partha Sindu³, Putu Riesty Masdiantini⁴

^{1,3} FTK UNDIKSHA, ² Universitas Gadjah Mada, ⁴ FEB UNDIKSHA
Email: gus.pascima@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The traditional art of wayang painting from Kamasan Village, Klungkung Regency is an important Indonesian cultural asset. This traditional art is commonly known as wayang kamasan because its existence is closely related to the communal cultural identity of the Kamasan Village community that has existed since the IV century AD until now. The traditional art of wayang kamasan, unfortunately, is currently suffering from the problem of painter regeneration. Not many young people in Kamasan Village are interested in becoming painters. Preservation efforts have been made by painters but have not been well managed. Another thing is the lack of activities that mobilize the attraction of the younger generation in Kamasan Village towards wayang kamasan. Based on this phenomenon, community service activities were carried out to accommodate the interest of the younger generation by designing a kamasan puppet painting curriculum to support the management of the studio and the activities of the kamasan puppet coloring competition. This service activity is expected to provide an introduction and direct experience with the activity of painting kamasan puppets, which can also have an impact on the preservation of kamasan puppets. This service is fully funded by DRTPM – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia in the “Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat” service scheme.
Keywords: community service, preservation, wayang Kamasan,

ABSTRAK

Seni Tradisi melukis wayang dari Desa Kamasan, Kabupaten Klungkung merupakan aset kebudayaan Indonesia yang penting. Seni tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan wayang kamasan karena keberadaannya lekat sebagai identitas kebudayaan komunal masyarakat Desa Kamasan yang telah ada sejak abad ke-IV masehi hingga sekarang. Sayangnya, seni tradisi wayang kamasan saat ini mengalami persoalan regenerasi pelukis. Tidak banyak generasi muda di Desa Kamasan yang tertarik menjadi pelukis. Upaya pelestarian telah diupayakan oleh pelukis namun belum terkelola dengan baik. Hal lain adalah masih kurangnya aktifitas yang mengerakkan daya tarik generasi muda di Desa Kamasan terhadap wayang kamasan. Atas fenomena tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengakomodir ketertarikan generasi muda dengan mengadakan perancangan kurikulum melukis wayang kamasan untuk mendukung pengelolaan sanggar dan aktifitas perlombaan mewarnai wayang kamasan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberi pengenalan dan pengalaman secara langsung dengan aktifitas melukis wayang kamasan, yang sekaligus dapat berdampak bagi pelestarian wayang kamasan. Pengabdian ini sepenuhnya didanai oleh DRTPM – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada skema pengabdian Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, pelestarian, wayang Kamasan, lukisan klasik Bali

PENDAHULUAN

Wayang lukis sebagai ikonografi wayang pertunjukan di Indonesia menjadi salah satu bukti keragaman kekayaan budaya Indonesia (Ahmad, 2017). Salah satu seni melukis wayang masih eksis hingga saat ini adalah wayang kamasan yang terdapat di Desa Kamasan, Kabupaten, Klungkung Bali. Historis

penyebutan wayang kamasan bersumber dari identitas kewilayahan tempatnya berkembang yaitu Desa Kamasan. Pada abad ke-IV ketika masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong, telah berkembang kesenian melukis wayang yang dipertahankan dari masa ke masa hingga saat ini.

Eksistensi wayang kamasan di masa modern tak luput dari pengaruh pengelolaan sistem melukis

yang dilakukan secara komunal. Setiap lukisan wayang kamasan, dihasilkan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan masing-masing keahlian, dari pembuat bahan, pelukis, hingga ahli pewarna. Eksistensi wayang kamasan, meski masih bertahan, tak luput persoalan regenerasi (NusaBali.com, 2016). Saat ini, rentang usia para seniman telah memasuki usia senja, sedangkan belum terdapat generasi muda dari Desa Kamasan yang menaruh minatnya untuk menjadi pelukis wayang kamasan. Upaya-upaya pelestarian diperlukan untuk mempertahankan eksistensi wayang kamasan sebagai kekayaan budaya Indonesia di masa depan.

Keberadaan sanggar merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh pelukis wayang kamasan dalam mengatasi persoalan regenerasi. Dalam penyelenggaraannya, pengelolaan sanggar-karena sifatnya yang nonformal-belum memiliki kecukupan dari sisi penataan kurikulum apabila dikaitkan dengan tujuannya untuk upaya pelestarian. Ketidadaan panduan program belajar melukis di sanggar menyebabkan pembelajaran tidak terarah, tidak memiliki durasi yang begitu jelas, hingga materi yang zigzag. Hal ini berdampak terhadap afeksi untuk menyentuh sisi lembut peserta didik untuk membangun rasa cinta terhadap budayanya.

Selain ketidadaan kurikulum, persoalan regenerasi muncul dari minimnya aktifitas yang mewadahi partisipasi generasi muda. Kegiatan-kegiatan yang merangsang generasi muda untuk berpartisipasi aktif untuk mengenal dan bersentuhan langsung dengan wayang kamasan, seperti halnya lomba melukis, mewarnai dirasa belum memadai. Adanya aktifitas seperti perlombaan mewarnai diharapkan mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap melukis wayang kamasan.

Gagasan pelestarian budaya lokal dalam konteks pembangunan nasional memerlukan keterlibatan perguruan tinggi (Puguh et al., 2019). Dalam konteks itu, terhadap fenomena regenerasi dalam

kebudayaan kamasan, program pengabdian ini digagas sebagai pendekatan kolaboratif dengan berbagai pihak seperti Rumah BUMN Klungkung, Pemerintah Desa Kamasan dan masyarakat. Program pengabdian yang dilakukan meliputi dua kegiatan yaitu perancangan kurikulum wayang kamasan serta kegiatan perlombaan melukis wayang kamasan. Perancangan kurikulum di design sebagai bagian dari pendidikan non formal yang kedepan diharapkan juga berkorelasi bagi meningkatnya partisipan dalam penyelenggaraan perlombaan melukis wayang kamasan dalam *scope* yang lebih besar. Integrasi yang demikian diharapkan membuka peluang yang lebih efektif dan optimal bagi upaya pelestarian wayang kamasan.

Pengabdian ini sepenuhnya didanai oleh DRTPM – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada skema pengabdian Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. Bekerjasama dengan Pemerintah Desa Kamasan dan Rumah BUMN Klungkung.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah Asset Based Community Development (ABCD). Penggunaan metode ini diharapkan masyarakat mampu menyadari potensi yang dimiliki dan fokus pada potensi tersebut untuk berkembang. Metode ABCD secara umum memiliki Langkah sebagai berikut.

1) Wawancara Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Pada tahapan ini telah dilakukan FGD dengan pemerintah desa setempat. Selain itu kami juga telah mendatangi beberapa pengrajin lukisan wayang Kamasan di desa untuk mengetahui hal hebat yang pernah terjadi dahulu. Kegiatan ini dilakukan dengan Metode wawancara dan akan dilakukan kembali dengan mewawancarai masyarakat pengrajin lukisan wayang Kamasan lain. Selain itu akan diwawancarai juga dinas

terkait seperti dinas pariwisata dan Rumah BUMN Klungkung untuk memperbanyak informasi.

2) Pemetaan potensi masyarakat (Assets Mapping)

Pemetaan potensi masyarakat juga telah dilakukan dengan memperoleh informasi asset yang paling menonjol adalah sebagai berikut.

- a. SDM terampil di Desa Kamasan menjadi cikal bakal yang baik.
- b. Prinsip hidup masyarakat yang bergotong rotong.
- c. sejarah panjang peradaban Kamasan menjadi asset yang sangat baik.
- d. Agama dan budaya yang tidak dapat dipisahkan.
- e. Filosofi hidup masyarakat.

3) Tautan dan Mobilisasi Aset (Linking and Mobilizing Assets)

Tahapan ini bertujuan untuk memanfaatkan berbagai asset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan gerakan yang dapat memberikan manfaat. Kegiatan ini juga telah dilakukan bersama dengan beberapa pengrajin dengan melakukan wawancara. Wawancara tersebut menghasilkan ide-ide kegiatan yang dipandang perlu dan diperkirakan akan berhasil.

4) Penyusunan Rencana Aksi dan Prioritas Kegiatan

Tahapan ini bertujuan untuk merumuskan kegiatan dan program-program yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Monitoring dan Evaluasi.

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program yang dilakukan dan adaptasi apa yang perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan keberhasilan. Kegiatan monitoring dan evaluasi akan dilakukan oleh beberapa pihak yaitu:

1. Tim pengabdian. Tim akan berusaha mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan dan melakukan penyesuaian jika belum maksimal. Hal ini bersifat iteratif

untuk kegiatan pengabdian di tahun berikutnya.

2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Undiksha dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga akan melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan sesuai dengan membandingkan indikator keberhasilan sebelum dan sesudah kegiatan.

Pada tahap ini, selain akan memperoleh gambaran keberhasilan kegiatan. Selain itu dilakukan juga analisis lain untuk memperoleh kekurangan, kendala dan tantangan selama proses pelaksanaan program, dan menemukan alternatif solusi terhadap masalah dan potensi yang ada sehingga program yang dilaksanakan benar-benar berdampak pada masyarakat, efektif serta berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyusunan Kurikulum

Penyusunan dan pengembangan kurikulum pembelajaran berpusat desa sebagai bagian kegiatan pendidikan nonformal dengan menggunakan ciri khas dan potensi Desa Kamasan yaitu Wayang Kamasan sebagai sumber pembelajaran. Lingkungan wilayah desa yang merupakan wilayah komunal dari kebudayaan wayang kamasan merupakan kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran. Adanya sanggar sebagai perwalian sekolah dan para pelukis sebagai kontributor pembelajar mengakomodir adanya kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan yang berorientasi nilai-nilai lokal bagi upaya pemajuan kebudayaan masyarakat kamasan.

Landasan pengembangan kurikulum tetap mengacu pada landasan yuridis dan filosofis. Landasan yuridis yaitu penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada ketentuan perundangan sistem pendidikan nasional, sedangkan landasan filosofis dimaknai sebagai suatu landasan penyelenggaraan yang berakar

pada pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Suarga, 2017).

Penyusunan kurikulum termasuk didalamnya pemetaan terhadap tujuan penyelenggaraan. Tujuan penyusunan berorientasi pada tujuan praktis yang menyangkut keterampilan dan penguasaan teknik melukis dan transmisi value kepada peserta didik. Tujuan ini berkesesuaian dengan pengertian dari pendidikan nonformal yang menjabarkan bahwa pendidikan nonformal merupakan proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memiliki tujuan dan sistematis dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan (Rahmat, 2018).

Alur penyusunan kurikulum dalam pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu; 1) pemetaan materi pembelajaran, analisis capaian pembelajaran; 2) Kurikulum operasional; 3) Potensi lokal kedaerahan; 4) Program sanggar; 5) Pemetaan alokasi waktu; 6) karakter peserta didik yang terakomodir; 7) Sarana pendukung; 8) Output. Kurikulum operasional pada lingkup satuan pendidikan merupakan suatu bentuk penyesuaian dari kerangka rancangan kurikulum pusat dengan menyelaraskan berbagai potensi daerah, kemampuan lembaga pendidikan, dan latar belakang peserta didik. Rancangan kurikulum disusun dengan penetapan total 16 kali pertemuan dalam kurun waktu delapan minggu setiap periodenya. Durasi setiap pertemuan ditentukan sebanyak

2x45 menit. Kurikulum dibagi menjadi tiga level untuk menyesuaikan kompetensi peserta.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran (CPL)

CPL	Deskripsi Capaian Pembelajaran
CPL 1	Menunjukkan ketaqwaan kepada TYME dan menginternalisasi sikap humanis, norma, etika, hukum, dan budaya berlandaskan rasa cinta tanah air dan Pancasila
CPL 2	Menunjukkan sikap bertanggung jawab
CPL 3	Menunjukkan sikap kepemimpinan diri
CPL 4	Menguasai konsep teoritis melukis wayang
CPL 5	Menguasai keterampilan melukis wayang kamasan
CPL 6	Menginternalisasi nilai, semangat, dan rasa bangga terhadap kebudayaannya

Rancangan kurikulum operasional wayang kamasan disusun dari dengan menggunakan elemen pembelajaran yang berkesesuaian dengan potensi lokal daerah. Sedangkan untuk indikator keberhasilan pencapaian menekankan pada aspek pengalaman belajar yang diperoleh oleh pembelajar berdasarkan penyesuaian elemen dan capaian pembelajaran itu sendiri.

Tabel 2. Rancangan Kurikulum Operasional Kelas Pemula Pewarnaan

No	CPL	Elemen	Kemampuan Akhir yang diharapkan
1	CPL1, CPL 4, CPL 6	Pengantar Wayang Kamasan	Mengetahui dasar pengetahuan wayang kamasan yang meliputi sejarah, cerita populer, tokoh maestro dan karya lukisnya dalam membangun basis kepribadian yang humanis
2	CPL 1, Pakem, CPL 5, wayang kamasan tradisi, CPL 6	pewarnaan	Mengetahui komposisi, bentuk figur-karakter, media lukis, alat-alat, bahan, teknik melukis, dan pewarnaan berdasarkan pakem tradisi.
3,4,5,6	CPL 5	Pewarnaan sketsa wayang kamasan tradisi	Menerapkan teknik melukis tradisi dengan mengambil figur/cerita populer wayang kamasan

6,7,8	CPL 5	Teknik warna wayang kamasan	Menerapkan teknik pewarnaan sesuai dengan aturan tradisi
9,10,11	CPL1, CPL 5	Wayang kamasan dan ritual yadnya	Menerapkan teknik melukis tradisi pada bidang sarana upacara yadnya untuk menginternalisasi ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
12	CPL 6	Inovasi wayang kamasan	Memahami penggunaan wayang kamasan untuk produk inovasi dan pembedanya dengan wayang kamasan tradisi
13,14	CPL 5	Melukis wayang kamasan pada media inovasi	Membuat lukisan wayang kamasan pada produk-produk kerajinan untuk menambah nilai ekonominya
15,16	CPL 2, CPL 3, CPL 5	Penyelesaian detail lukisan wayang kamasan	Pendampingan pengerjaan karya

Tabel 3. Rancangan Kurikulum Operasional Kelas Sketsa

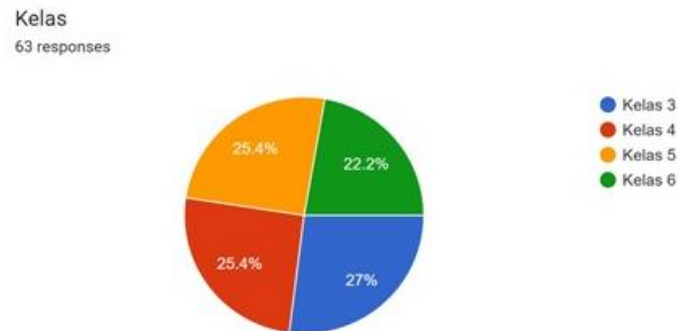
No	CPL	Elemen	Kemampuan Akhir yang diharapkan
1	CPL1, CPL 4, CPL 6	Pengantar Wayang Kamasan	Mengetahui dasar pengetahuan wayang kamasan yang meliputi sejarah, cerita populer, tokoh maestro dan karya lukisnya dalam membangun basis kepribadian yang humanis
2	CPL 1, CPL 5, CPL 6	Karya lukisan wayang kamasan tradisi	Mengetahui komposisi, bentuk figur-karakter, media lukis, alat-alat, bahan, dan teknik melukis sketsa pakem tradisi.
3,4,5,6,	CPL 5	Melukis sketsa anatomi tubuh figur-karakter	Mampu membuat sketsa anatomi tubuh dan menggabungkannya hingga berbentuk figure wayang pakem Kamasan.
7,8, 9, 10	CPL 5	Melukis sketsa pakaian figur-karakter	Mampu menerapkan dan memadupadankan pakaian yang tepat sesuai karakter figur.
11,12,13,	CPL1, CPL 5	Melukis sketsa bentuk non-figur-karakter atau bagian pelengkap.	Mampu menerapkan pelengkap dengan tepat.
14,15	CPL 6	Melukis sketsa lengkap	Mampu membuat sketsa figure wayang secara lengkap dan tepat.
16	CPL 5	Penyelesaian detail sketsa lukisan wayang kamasan	Mampu membuat sketsa lukisan wayang secara lengkap dan tepat dan mampu membagi komposisi lukisan dengan baik (<i>ngedum karang</i>)

2. Perlombaan Mewarnai Lukisan Wayang Kamasan

Kegiatan perlombaan mewarnai wayang kamasan dalam kegiatan pengabdian ini diikuti oleh peserta usia sekolah dasar dengan rentang kelas tiga sampai dengan kelas enam. Dari 63

responden peserta, 27% nya berasal dari kelas 3, dari kelas empat adalah 25,4%, dari kelas 5 adalah 25,4%, dan kelas 6 adalah 22,2%. Perwakilan orang tua peserta turut memberikan respon terkait antusiasme mereka dalam

partisipasi putra atau putri mereka dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Jumlah responden/peserta perlombaan melukis wayang kamasan

Gambar 2. Form responden/orangtua peserta perlombaan melukis wayang kamasan



Gambar 4. Proses Penjurian



Gambar 3. Karya peserta perlombaan melukis wayang Kamasan

Secara keseluruhan, kegiatan perlombaan melukis wayang kamasan berjalan sesuai perencanaan. Serangkaian kegiatan yang memberikan respon positif terhadap antusiasme peserta. Serangkaian kegiatan pengabdian diharapkan meningkatkan minat serta kepedulian generasi muda secara tidak langsung tentang bagaimana merawat tradisi dan kepekaan terhadap tantangan regenerasi wayang kamasan.

SIMPULAN

Program kegiatan pengabdian masyarakat menghasilkan perancangan kurikulum dan kegiatan perlombaan merupakan upaya berkontribusi bagi persoalan regenerasi yang tengah dihadapi kebudayaan wayang kamasan. Perancangan kurikulum sebagai program dalam kegiatan ini memerlukan evaluasi lebih lanjut

dan mendalam demi penyempurnaannya. Pengembangan isi kurikulum yang terdapat dalam kegiatan ini terbuka sebagai kajian penelitian lanjutan bagi peneliti lainnya. Terkait program perlombaan yang dilakukan, dalam konteks jumlah kepesertaan, penjurian, dan antusiasme, dapat dikatakan memiliki tingkat keberhasilan yang baik. Upaya pelestarian yang menjadi fokus dari penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat dijalankan secara berkesinambungan sehingga dapat berimplikasi maksimal terhadap kepedulian generasi muda dalam merawat tradisi dan mengatasi persoalan regenerasi pelukis wayang kamasan..

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, T. A. (2017). Mengurai Makna

Lukisan Kamasan Di Puri Klungkung. *Indonesian Journal of Conservation*, 5(1), 56–66.

NusaBali.com. (2016). *30 Tahun Lagi, Lukisan Wayang Kamasan Punah*. Nusa Bali.Com. <https://www.nusabali.com/berita/3290/30-tahun-lagi-lukisan-wayang-kamasan-punah>

Puguh, D. R., Utama, M. P., & Amaruli, R. J. (2019). PERANAN PERGURUAN TINGGI DI SEMARANG DALAM. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 137–152.

Rahmat, A. (2018). *Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Nonformal*. Ideas Publishing.

Suarga, S. (2017). Kerangka Dasar Dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.3579>